

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Peran Kepala Sekolah Dalam Penguatan Kemandirian Guru

###### a. Pengertian Peran

Dalam memaknai kata peran setiap orang memberi arti yang berbedabeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan masing-masing, banyak pendapat para tokoh pendidikan mengenai hal tersebut sebagaimana WJS Poewadarminta mengatakan peran adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh seseorang untuk memberikan sumbangsih baik berupa pikiran, tenaga atau materi, atau berarti: cara, perbuatan memahami perilaku yang diharapkan dan dikaitkan.<sup>1</sup> Kata “peran” atau “role” dalam kamus *Oxford Dictionary* diartikan: *Actor’s part; one’s task or function*. Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi.<sup>2</sup> Dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” istilah peran mengandung arti Pemain sandiwara (*film*), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi

(atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Karena itulah ada yang disebut dengan *role expectation*. Ketika istilah peran digunakan dalam lembaga pendidikan, maka seseorang yang mendapatkan kedudukan, diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan tanggung jawab yang melekat pada kedudukan itu (Ramadina, 2021). Dengan demikian istilah peran digunakan pada suatu hal sesuai kedudukan maka memiliki makna yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa peran merupakan tindakan dan perilaku dari seseorang yang sesuai dengan posisi kedudukan yang dijalankannya, dan diberikan secara formal dan informal dalam suatu organisasi di lingkungan masyarakat. Peran merupakan suatu tugas atau tanggung jawab pada seseorang, sebagai identitas yang harus diemban dan dijalankan dengan semaksimal mungkin karena harus dipertanggungjawabkan. Jadi baik buruknya seseorang juga dapat dilihat dari bagaimana caranya menjalankan peran tersebut.

## b. Pengertian Kepala Sekolah

Dalam meningkatkan standar mutu pendidikan kepala sekolah sangat berperan penting dalam hal ini. Kepala sekolah dalam KBBI berasal dari dua suku kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kepala yaitu seorang yang memimpin dalam suatu organisasi lembaga pendidikan. Sedangkan sekolah berarti sebuah lembaga pendidikan atau tempat yang digunakan untuk memberikan dan menerima pelajaran, sekolah juga bisa diartikan tempat yang dipakai dalam proses belajar mengajar. Secara sederhana Kepala Sekolah dapat didefinisikan sebagai tenaga fungsional guru atau pemimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran (Wahjosumidjo, 2010).

Sedangkan pengertian kepala sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.28 Tahun 2010 ialah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin Taman Kanak-Kanak/ Raudhotul Athfal (TK/RA), Taman Kanak-Kanak Luar Biasa (TKLB), Sekolah/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah

Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah (SMA/MA), Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Kejuruan (SMK/MAK), Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB) yang bukan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) (Muspawi, 2020).

kepala sekolah adalah seorang manusia biasa yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah yang terdapat proses belajar mengajar di dalamnya. Kepala sekolah memiliki tugas yang berat namun mulia. Sebagai seorang kepala sekolah ia tunduk dan patuh kepada aturan. Kepala sekolah harus memahami tentang manajemen. Sekurang-kurangnya ia bisa menyusun perencanaan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan anggota, memberdayakan organisasi dan melakukan evaluasi dalam mencapai tujuan sekolah yang dipimpinnnya (Siti Julaiha, 2019).

Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah harus mampu mendorong stafnya untuk memahami tujuan yang akan dicapai, ia harus memberi kesempatan kepada stafnya untuk bertukar pendapat dan gagasan sebelum menetapkan tujuan,

disamping itu kepala sekolah juga harus mampu membangkitkan semangat kerja yang tinggi dan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan (Okta Vienty, Feska Ajepri, 2022).

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Berkat kepemimpinan dilembaganya, maka dia harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan sekolah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak-anak didiknya (Marno, 2007).

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di sekolah juga harus memfungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal demi meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di sekolahnya yang tentu saja akan berimbas pada kualitas lulusan anak didik sehingga membanggakan dan menyiapkan masa depan yang cerah. Oleh karena itu, kepala sekolah harus

mempunyai wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan peran sebagai Kepala Sekolah. Dengan kemampuan yang dimiliki seperti itu, kepala sekolah tentu saja akan mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada di sekolahnya dengan baik dan efektif menuju ke arah cita-cita sekolah (Abdullah Munir, 2008).

c. Peran Kepala Sekolah

Kedudukan kepala sekolah adalah kedudukan yang sangat sulit. Pada satu pihak ia adalah orang atasan karena ia diangkat oleh atasan, pada lain pihak ia adalah wakil guru-guru atau stafnya, ia adalah suara dan keinginan guru-guru.

Ahmad Sudrajat (2012) mengemukakan bahwa peran kepala sekolah adalah sebagai *educator, manajer, administrator, supervisor, leader, innovator, motivator, entrepreneur*, yang disingkat dengan *emanslime*. Kedelapan peran tersebut secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut:

- a) Sebagai *educator*, kepala sekolah berperan dalam pembentukan karakter yang didasari nilai-nilai pendidik. Dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki:

1. Kemampuan mengajar/membimbing siswa
2. Kemampuan membimbing guru
3. Kemampuan mengembangkan guru
4. Kemampuan mengikuti perkembangan di bidang pendidikan.

b) Sebagai *manajer*, kepala sekolah berperan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan institusi secara efektif dan efisien. Dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki:

1. Kemampuan menyusun program
2. Kemampuan menyusun organisasi sekolah
3. Kemampuan menggerakkan guru
4. Kemampuan mengoptimalkan sarana pendidikan

c) Sebagai *administrator*, kepala sekolah berperan dalam mengatur tata laksana system administrasi di sekolah, sehingga bias lebih efektif dan efisien. Dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki:

1. Kemampuan mengelola administrasi PBM/BK
2. Kemampuan mengelola administrasi kesiswaan
3. Kemampuan mengelola administrasi ketenagaan
4. Kemampuan mengelola administrasi keuangan
5. Kemampuan mengelola administrasi sarana prasarana

6. Kemampuan mengelola administrasi persuratan
- d) Sebagai *supervisor*, kepala sekolah berperan dalam upaya membantu menggambarkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan lainnya. Dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki:
1. Kemampuan menyusun program supervise Pendidikan
  2. Kemampuan melaksanakan program supervise
  3. Kemampuan memanfaatkan hasil supervise
- e) Sebagai *leader*, kepala sekolah berperan dalam mempengaruhi orang-orang untuk bekerja sama dalam mencapai visi dan tujuan bersama. Dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki:
1. Memiliki kepribadian yang kuat
  2. Kemampuan memberikan layanan bersih, transparan, dan professional
  3. Memahami kondisi warga sekolah.
- f) Sebagai *innovator*, kepala sekolah adalah pribadi yang dinamis dan kreatif yang tidak terjebak dalam rutinitas. Dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki:
1. Kemampuan melaksanakan reformasi (perubahan untuk lebih baik)

2. Kemampuan melaksanakan kebijakan terkini dibidang pendidikan.
- g) Sebagai *motivator*, kepala sekolah harus mampu memberi dorongan, sehingga seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara professional.
  1. Kemampuan mengatur lingkungan kerja (fisik)
  2. Kemampuan mengatur suasana kerja/belajar
  3. Kemampuan memberi keputusan kepada warga sekolah.
- h) Sebagai *entrepreneur*, kepala sekolah berperan untuk melihat adanya peluang dan memanfaatkan peluang untuk kepentingan sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki:
  1. Kemampuan menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah.
  2. Kemampuan bekerja keras untuk mencapai hasil yang efektif.
  3. Kemampuan memotivasi yang kuat untuk mencapai sukses dalam melaksanakan perannya sebagai kepala sekolah.

Selain itu, peran kepala sekolah menurut Depdikbud (Mulyasa, 2013), dibagi menjadi tujuh pokok bagian yaitu: sebagai pendidik (*educator*), sebagai manajer, sebagai *administrator*, sebagai *supervisor* (penyelia), sebagai *leader* (pemimpin),

sebagai *inovator*, serta sebagai *motivator*. Adapun penjelasan tugas dan peran-peran kepala sekolah tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Kepala Sekolah sebagai Pendidik (*Educator*).

Dalam peran ini, kepala sekolah memiliki kemampuan membimbing pendidik dan tenaga kependidikan, membimbing peserta didik, mengikuti perkembangan iptek, dan kemampuan memberi contoh mengajar.

Kepala sekolah sebagai edukator tentunya mempunyai strategi dalam meningkatkan profesionalitas pendidik dan tenaga kependidikan. Pada peningkatan kinerja guru, kepala sekolah berubaya dalam tiga kegiatan pembelajaran, yaitu:

- a. Kepala sekolah melakukan bimbingan kepada guru dalam hal perencanaan proses kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah juga harus membimbing dan mengarahkan guru dalam memberikan nilai hasil belajar peserta didik, serta kepala sekolah melakukan bimbingan kepada guru terkait evaluasi pembelajaran.
- b. Kepala sekolah harus mampu memberikan sebuah contoh bagaimana proses pembelajaran yang baik, serta mengadakan evaluasi atau

analisis untuk perbaikan terkait program tahunan, program semester dan program pembelajaran.

- c. Kepala sekolah harus mempunyai kemampuan dalam memberikan contoh pembelajaran yang efektif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran yang ada serta mampu berinovasi (Sunardi, 2015).

Dalam implementasi kurikulum peran kepala sekolah sebagai educator mempunyai tugas dalam membimbing guru dengan mengadakan IHT (*In House Training*) pada setiap awal semester untuk melaksanakan persiapan dalam menyusun program tahunan program semester serta perangkat pembelajaran.

- 2) Kepala sekolah berperan sebagai manajer.

Sebagai seseorang manajer atau penggerak yang memimpin suatu organisasi, seorang kepala sekolah harus mempunyai kewajiban dalam mengembangkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan serta melakukan pembinaan. Karena hal tersebut merupakan bagian dari pengelolaan tenaga pendidik dan kependidikan, menginovasi kurikulum, dan juga meningkatkan proses kegiatan

belajar mengajar di sekolah. Keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya ditentukan dari bagaimana kepala sekolah menjalankan fungsi manajemen, kepala sekolah sebagai manajer mempunyai kewajiban dalam mengelola manajemen sekolah. Maka dari itu, kepala sekolah harus memahami fungsi manajemen seperti *planning*, *organizing*, *actuating*, serta *controlling*.

Tugas pokok kepala sekolah tidak lain yaitu sebagai seorang pemimpin yang bisa merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, melakukan koordinasi, dan melakukan pengendalian dalam implementasi kurikulum. Kepala sekolah sebagai manajer dalam implementasi kurikulum berperan untuk dalam membuat perencanaan, melaksanakan, evaluasi pengembangan proyek dan asesmen (penilaian) yang berfokus pada siswa, melaksanakan strategi kerjasama dengan pendidik dan tenaga kependidikan melalui MGMP, melakukan perencanaan dalam penyusunan kurikulum.

### 3) Kepala sekolah sebagai Administrator

Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peranan yang erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan,

penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah mempunyai tugas-tugas yang mengharuskan untuk meningkatkan berbagai unsur yang ada dalam pembelajaran terutama dalam unsur pengembangan kurikulum .

4) Kepala sekolah sebagai supervisor

Kepala sekolah sebagai supervisor yang berperan dan bertanggung jawab dalam melakukan pembinaan agar profesionalitas guru dan tenaga kependidikan dapat berkembang. Supervisi kepala sekolah bertujuan sebagai pengawasan terhadap guru dalam melakukan kegiatan akademik seperti pada saat proses kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pendidikan. Dengan melakukan pengawasan, seorang kepala sekolah dapat mengevaluasi atau mengetahui hal apa saja yang perlu diperbaiki dalam proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

5) Kepala sekolah sebagai pemimpin (*Leader*)

Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasi tugas. Karakter seorang pemimpin

yang harus dimiliki kepala sekolah yaitu dari sisi kepribadian, keahliannya dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan, pengambilan keputusan, serta kemampuan dalam pengelolaan kurikulum.

6) Kepala sekolah sebagai *innovator*

Kepala sekolah dituntut memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif.

7) Kepala sekolah sebagai *motivator*

Kepala sekolah sebagai motivator berperan dan tanggung jawab dalam hal mengembangkan pembelajaran serta memberikan motivasi kepada anggotanya. Sebagai seorang pemimpin tentunya peran sebagai motivator sangat dibutuhkan bagi pendidik dan tenaga kependidikan, agar bisa meningkatkan motivasi kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dengan memberikan motivasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan atau bawahannya, kepala

sekolah akan memberikan dampak pendekatan emosional antara pimpinan dengan bawahannya (Fitria Halim, 2020).

Sebagai motivator kepala sekolah harus bertindak sebagai pelopor pembaharuan yang artinya harus terus melakukan perbaikan terhadap mutu sekolahnya. Dalam implementasi kurikulum, kepala sekolah bertindak untuk melakukan pelatihan, mengadakan diskusi terkait permasalahan selama proses pelaksanaan implementasi kurikulum, serta membahas penyusunan perangkat pembelajaran mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Dapat disimpulkan bahwa peran adalah perangkat tingkah laku yang dapat diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat atau sebuah lembaga, dalam hal ini Kepala sekolah perlu menjalankan perannya sesuai hak dan kewajibannya.

Berdasarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut diatas maka dapat disimpulkan Peran Kepala Sekolah SDIT dalam kontek penelitian ini adalah fungsi dan tanggung jawab yang dijalankan oleh kepala sekolah dalam mengelola seluruh aspek pendidikan di sekolah

agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien dan Kepala sekolah bertindak sebagai pemimpin, manajer, inovator, motivator, dan supervisor yang mengarahkan, membimbing, serta memberdayakan guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan lainnya. Dengan indikatornya sebagai berikut; a) kepala sekolah sebagai Educator, b) manajer, c) administrator, d) supervisor, e) innovator, f) motivator.

#### d. Pengertian Kemandirian

Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karna kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah self karna diri itu merupakan inti dari kemandirian. Menelusuri berbagai literatur sesungguhnya banyak sekali istilah yang berkenaan diri (Aziz & Basry, 2017)

Menurut Chaplin (2011) kemandirian adalah kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung mendefinisikan kemandirian adalah

kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan diri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan.

Erikson (2011) menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri dan kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain.

Menurut Masrun (2007), kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah sikap (perilaku) dan mental yang memungkinkan seseorang untuk bebas, benar, dan bermanfaat, berusaha melakukan segala sesuatu dengan jujur dan benar atas dorongan dirinya sendiri,sesuai dengan hak dan kewajibannya,sehingga dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, serta bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambilnya melalui berbagai pertimbangan sebelumnya.

e. Guru SDIT

Guru dalam konteks pendidikan terkait dengan profesi yang diembannya adalah sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik yang ada di berbagai jenjang pendidikan. Secara umum, baik dalam pekerjaan ataupun sebagai profesi, guru selalu disebut sebagai salah satu komponen utama pendidikan yang sangat penting. Guru, peserta didik, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama yang menjadi tombak dalam sistem pendidikan nasional. Guru adalah pribadi yang selalu digugu dan ditiru, menjadi seorang guru itu tidaklah mudah karena guru merupakan suatu profesi atau jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh

sembarang orang di luar pendidikan. Kata guru sudah tidak asing lagi di telinga kita, kata guru memiliki banyak sinonim kata seperti: pendidik, pelatih, pengajar, trainer, tutor dan lain sebagainya. Dimana tugas mereka adalah sama-sama mendidik dan mengajar para peserta didiknya baik itu dalam pendidikan formal maupun informal.

Menurut Helmawati (2016), disekolah pendidik merupakan orang tua kedua setelah orang tua yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak didik dan pertumbuhan kemampuannya. Sedangkan Ramayulis (2013) berpendapat bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi yang memanusiakan manusia, sehingga tugas utamanya yaitu “mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi muridnya dalam pendidikan” . Guru merupakan sebuah jabatan profesi, karena untuk menjadi guru diperlukan suatu kemampuan dan keahlian khusus dalam mengajar. Dalam artikel *The Limit of Teaching Profession* bahwa “profesi guru termasuk dalam profesi khusus selain dokter, penasehat hukum dan pastur”. Dalam hal ini kekhususan seorang guru adalah tugas guru yang

memberikan pelayanan pendidikan kepada sesama manusia yang memerlukan dedikasi dan komitmen yang tinggi (Khusnul Wardan, 2020).

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang guru dijelaskan pula pengertian guru yaitu: “Pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Mengajar bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan suatu proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena pekerjaan guru adalah pekerjaan profesional, maka untuk menjadi seorang guru harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (Illahi, 2020)

- a. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- b. Memiliki keperibadian yang baik dan terintegrasi
- c. Memiliki mental yang sehat
- d. Berbadan sehat
- e. Memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas
- f. Guru adalah manusia berjiwa pancasila
- g. Guru adalah seorang warga negara yang baik.

Untuk melaksanakan tugasnya prinsip-prinsip tentang tingkah laku yang di inginkan dan diharapkan

dari semua situasi pendidikan adalah berjiwa Pancasila. Berilmu pengetahuan dan keterampilan dan menyampaikan serta dapat dipertanggung jawabkan secara diktatis dan metodelis. Sebagai profesi, guru memenuhi ciri atau karakteristik yang melekat pada guru yaitu:

- a. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial bagi masyarakat, dirasakan manfaatnya bagi masyarakat.
- b. Menurut keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan yang dapat dipertanggung jawabkan.
- c. Memiliki kompetensi yang didukung oleh suatu disiplin ilmu.
- d. Memiliki kode etik yang dijadikan sebagai suatu pedoman perilaku anggota beserta sanksi yang jelas dan tegas terhadap pelanggaran kode etik tersebut (Muchith, 2017).
- e. Sebagai konsekuensi dari layanan dan prestasi yang diberikan kepada masyarakat, maka anggota profesi secara perorangan atau kelompok berhak memperoleh imbalan finansial atau material.

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan

mutu pendidikan nasional, Sehingga dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang pendidik yang profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi para peserta didik baik dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal pada semua jenjang dari pendidikan usia dini, dasar dan menengah.

Berdasarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan Penguatan kemandirian guru dalam konteks penelitian ini adalah upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan, kepercayaan diri, dan tanggung jawab guru dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran secara mandiri dan profesional tanpa terlalu bergantung pada arahan eksternal. Dengan indikatornya sebagai berikut: a) kemampuan untuk merencanakan, b) melaksanakan, c) mengevaluasi, d) mengambil keputusan, dan e) berinovasi secara mandiri.

## **2. Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT**

### **a. Implementasi Kurikulum**

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan (Balai Pustaka, 2001). Kalau diibaratkan dengan sebuah rancang bangun yang dibuat oleh seorang insinyur bangunan, tentang rancangan sebuah rumah pada kertas maka, implementasi yang dilakukan oleh para tukang akan berhasil dengan baik jika sesuai dengan rancang, apabila yang dilakukan oleh para tukang tidak sama dengan rancang sang insinyur maka hasilnya, akan terjadi masalah besar dengan bangunan tersebut.

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci, implemntasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap fix. Secara singkat implementasi bias diartikan pelaksanaan atau penerapan. Dengan demikian maka implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah dirancang dalam kurikulum untuk dijalankan dengan segenap hati dan keinginan kuat, permasalahan besar akan terjadi apabila yang dilaksanakan bertolak belakang atau menyimpang dari yang telah dirancang maka

terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang/didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya oleh seluruh stacholder yang ada. Rancangan kurikulum dan implentasi kurikulum adalah sebuah system dan membentuk sebuah garis lurus dalam hubungannya (konsep linearitas) dalam arti implementasi mencerminkan rancangan, maka sangat penting sekali bgai guru serta actor lapangan yang terlihat dalam proses belajar mengajar sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum untuk memahami perancangan kurikulum dengan baik dan benar.

Implementasi kurikulum menduduki posisi yang sangat penting Dalam pendidikan, sebab implemntasi kurikulum merupakan ruh dari pendidikan itu sendiri. Implementasi adalh suatu proses penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai, dan sikap (Kunandar & Si, 2007). Implementasi kurikulum dapat diartikan sebagai aktualisasi kurikulum yang tertulis dalam bentuk pembelajaran.

Implementasi kurikulum adalah penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah di kembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian di ujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan, sambil senantiasa dilakukan penyesuaian terhadap situasi lapangan dan karakteristik peerta didik, baik perkembangan intelektual, emosional,serta fisiknya (Yama & Setiyani, 2016).

Menurut beberapa keterangan di atas dapat di ambil suatu pengertian bahwa pelaksanaan kurikulum harus di lakukan secara komprehensif, artinya mulai dari pengetahuan, perencanaan, pengembangan, inovasi, dan perubahan, baik oleh kepala sekolah, guru dan personel pelaku kurikulum lainnya.

Kurikulum berasal dari Bahasa Latin “*curriculae*”, yang memiliki arti jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada waktu itu, pengertian kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa yang bertujuan untuk untuk memperoleh ijazah (Syam, 2017).

William B. Ragan mendefinisikan kurikulum dalam arti luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah (Nasution, 2008). Pendapat serupa diungkapkan oleh Alice Miel

yang mengatakan bahwa kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang bercorak pendidikan yang diperoleh anak di sekolah. Sedangkan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Dari berbagai definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum adalah rencana dan pengaturan isi serta bahan pelajaran, termasuk cara-cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai pembelajaran khususnya dan tujuan pendidikan secara umum serta memberikan pengalaman bagi siswa.

Selanjutnya istilah kurikulum digunakan dalam dunia pendidikan. Para ahli pendidikan memiliki penafsiran yang berbeda tentang kurikulum. Namun demikian, dalam penafsiran yang berbeda itu, ada juga kesamaannya. Kesamaan tersebut adalah, bahwa kurikulum berhubungan erat dengan usaha mengembangkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai (Sanjaya, 2008). Secara harfiah, kurikulum berasal dari bahasa latin, curriculum yang berarti bahan pengajaran. Kata kurikulum selanjutnya

menjadi suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Pengertian diatas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Saylor, Alexander, dan Lewis dalam buku Wina Sanjaya menyatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh peserta didik (Sanjaya, 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman, dengan berbagai alasan dan rasionalisasi kurikulum Indonesia terus mengalami pergantian dari periode ke periode. Keberadaan kurikulum memberi pengaruh yang signifikan bagi kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis menganggap penting untuk mengurai lebih mendalam dan cermat akan kurikulum pendidikan Indonesia dari periode ke periode, sekaligus memperbandingannya, sehingga sebagai pelaku pendidikan tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan diskusi solutif untuk memahami pokok permasalahan pendidikan Indonesia dalam perspektif kurikulum (Alhamduddin, 2016).

b. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka dibagi menjadi dua kata yaitu “Kurikulum” dan “Merdeka”. Kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu curir yang

artinya pelari dan *curore* yang berarti tempat terpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari garis start sampai finish. Menurut Wina Sanjaya (2010), menjelaskan bahwa kurikulum adalah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai. Sedangkan menurut William B. Ragan yang menyatakan bahwa kurikulum adalah semua pengalaman peserta didik yang menjadi tanggung jawab sekolah. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa, kurikulum dalam lingkup sekolah adalah rancangan sebuah pembelajaran yang dibuat untuk ditransformasikan kepada peserta didik, agar dapat memupuk pola pikir dan perilaku peserta didik sesuai tujuan pendidikan.

Sedangkan kata Merdeka adalah bebas dari segala apapun, dalam lingkup sekolah yaitu kebebasan yang berbeda-beda dalam pencapaian pembelajaran kompetensi peserta didik (Khoirurrijal et.al., 2022). Dengan begitu adanya merdeka dalam kurikulum bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat memahami kompetensi pembelajaran dengan pola pikir yang berbeda-beda.

Dengan demikian, kurikulum merdeka merupakan suatu perencanaan agar proses pembelajaran berjalan dengan baik dengan metode pembelajaran intrakurikuler yang beragam, agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. pendidik memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik.

Berdasarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan Implementasi Kurikulum Merdeka di SDIT dalam kontek penelitian ini adalah pelaksanaan kurikulum yang memberi kebebasan belajar, mendorong kreativitas guru, dan menumbuhkan kemandirian siswa untuk mencapai profil pelajar Pancasila sebagai tujuan utama pendidikan. Dengan indikator sebagai berikut: a) pembelajaran yang berpusat pada murid, b) fleksibilitas kurikulum, c) pelaksanaan P5, d) kemandirian guru, e) asesmen otentik, f) kolaborasi sekolah, dan g) peningkatan karakter serta hasil belajar siswa.

## **B. Penelitian Yang Relevan**

1. Dila Maldauzzahro. Tahun 2024. “Peran Kepala Madrasah Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar Di Mi Ma’arif Nu Tamansari Kecamatan Karanglewas Kabupaten Banyumas”. Skripsi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah berperan sebagai educator (pendidik), manajer, administrator, supervisor, leader (pemimpin), innovator dan motivator dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. Kepala madrasah bertanggung jawab atas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Dalam perencanaan kurikulum merdeka belajar, kepala madrasah berperan sebagai educator (pendidik) dari mulai menyusun dan membuat penyesuaian kecil yang berupa Kurikulum Operasional Madrasah (KOM), melibatkan warga madrasah dalam mengembangkannya. Kemudian dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar kepala madrasah berperan sebagai manajer, supervisor dan leader (pemimpin), inovator, dan motivator dari mulai menerapkan proyek penguatan profil pelajar pancasila hingga berkolaborasi atau bekersama dengan pemangku kepentingan lain untuk mendukung pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

2. Sovia Reni Azizah, Tahun 2024. “Peran Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdit Lentera Hati Kaligondang Kabupaten Purbalingga”. Skripsi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di SDIT Lentera Hati Kaligondang Kabupaten Purbalingga sudah dijalankan sesuai peran dan tugas sebagai pemimpin sekolah yang meliputi: 1) Kepala sekolah sebagai educator (pendidik) memberikan pengarahan, membimbing dan mengevaluasi dalam implementasi kurikulum merdeka. 2) Kepala sekolah sebagai manajer pada penyusunan kurikulum operasional pada perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasi dan evaluasi pembelajaran kurikulum merdeka. 3) Kepala sekolah sebagai administrasi melakukan pengelolaan pada kurikulum, keuangan, sarana dan prasarana serta PPDB. 4) Kepala sekolah sebagai supervise melakukan monitoring dan penilaian supervise terhadap pendidik. 5) Kepala sekolah sebagai leader melakukan pengambilan keputusan dan memiliki komitmen tinggi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. 6) Kepala sekolah sebagai innovator melakukan koordinasi secara intensif. 7) Kepala sekolah sebagai motivator memberikan

motivasi sepanjang waktu kepada pendidik, sehingga pendidik selalu bersemangat dalam menjalankan tugas dan kewajibannya untuk menunjang implementasi kurikulum merdeka berjalan dengan efektif dan efisien.

3. Chelsi Herwanti, dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN 01 Kepahiang. Hasil dari penelitian ini bahwa SDN 01 Kepahiang telah menerapkan kurikulum secara bertahap dan pada kurikulum ini guru hanya sebagai motivator untuk peserta didik, setelah itu ada beberapa kesiapan guru maupun sekolah, yaitu dengan menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai dalam mengimplementasikan kurikulum ini, mengikuti KKG, menyiapkan Modul Ajar, serta mengikuti lokakarya yang diadakan oleh pemerintah. Adapun problem pada kurikulum ini yakni, kurangnya SDM, adanya guru yang gagap teknologi, kurangnya kesiapan guru, problematika dalam perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pada pembelajaran. Cara mengatasi problematika tersebut salah satunya dengan mencari sumber di media sosial, mengikuti KKG, mengikuti pendampingan PMO, mengadakan les, membuat catatan penting, melakukan pretest, serta mengikuti pelatihan terkait Kurikulum Merdeka.

4. Muhammad Rizaldi Irwansyah, dengan judul Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Proses Pembelajaran Di SDN 10 Alas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala di sekolah adalah 1. Pengalaman personal para guru terkait kemerdekaan belajar masih minim, 2. Keterbatasan Referensi, 3. Akses yang Dimiliki dalam Pembelajaran. 4 Manajemen Waktu, 5. Kompetensi (Skill) yang Memadai.
5. Nurul Alga Fitri, dengan judul Kesiapan Guru Dalam Proses Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kesiapan guru SDN 34/I Teratai dalam mengimplementasi kurikulum merdeka dapat dilihat dari: (1) Guru berusaha memaparkan dengan maksmila terkait pemahaman tentang implementasi kurikulum merdeka mulai dari pemahaman konsep, tujuan, mekanisme dan struktur penerapan kurikulum merdeka; (2) Guru mempelajari lebih lanjut terkait persiapan dan perencanaan proses pembelajaran; (3) Tahap pelaksanaan pembelajaran, guru telah mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai dengan arahan pemerintah yakni melaksanakan pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila dan pembelajaran berdiferensiasi; (4) Guru melaksanakan asesmen awal, formatif dan sumatif serta mengolah penilaian tersebut untuk melihat ketercapaian

pembelajaran serta dijadikan sebagai bahan evaluasi; dan (5) Ketersediaan sarana dan prasarana mendukung proses implementasi kurikulum merdeka. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru di SDN 34/I Teratai berusaha semaksimal mungkin dalam mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar.

6. Anjali Dian Talsania, dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka (Studi Di Sekolah Dasar Negeri 2 Perumnas Way Halim Bandar Lampung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SDN 2 Perumnas Way Halim Kota Bandar Lampung telah terlaksana dengan baik. Soft skill pada guru SDN 2 Perumnas Way Halim juga menjadi poin utama karena guru telah mampu menunjukkan kontribusinya dalam berinteraksi berdasarkan tuntutan kurikulum merdeka. SDN 2 Perumnas Way Halim telah siap di berbagai bidang termasuk dalam ketersediaan literasi yang memadai dari segi fasilitas yang ada di SDN 2 Perumnas Way Halim. Dalam manajemen waktu guru SDN 2 Perumnas Way Halim sudah mampu memanfaatkan waktu yang maksimal sebagai tuntutan kurikulum merdeka. Adapun program Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan untuk memberikan kebebasan dan kemandirian pada peserta didik dalam menentukan minat dan bakat

yang peserta didik miliki. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di kelas I dan IV, SDN 2 Perumnas Way Halim memiliki beberapa kesulitan yang dihadapi oleh kepala sekolah dan guru kelas I dan IV yaitu (1) sulit memisahkan perspektif kurikulum operasional kurikulum 2013 dengan kurikulum merdeka, (2) kesulitan dalam mendesain perangkat pembelajaran. Dalam hal ini kurangnya pemahaman guru tentang cara menurunkan atau menerjemahkan CP menjadi tujuan pembelajaran, (3) keterbatasan pemahaman psikologis siswa, (4) dalam menerapkan kurikulum merdeka sulit mengkondisikan keadaan atau situasi karena tahapan yang cukup kompleks sehingga guru memiliki kesulitan tersendiri dalam melaksanakannya. (5) beberapa guru gagap akan Ilmu Teknologi (IT), dan (6) guru belum memiliki pengalaman kemerdekaan belajar karena masih dalam tahun pertama penerapan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Peran Kepala Sekolah dalam hal meningkatkan kinerja guru, sekolah, menggerakkan, Memotivasi, dan Membina, prestasi siswa, kinerja sekolah secara umum yakni peran kepalah sekolah, pelayanan sekolah, dan kedisiplinan guru tinggi. Guru sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan yaitu menjadi orang yang berperan langsung dalam pembelajaran. Sebab guru memiliki peran yang

kompleks dalam pembelajaran yaitu sebagai pendidik, perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, pengarah pembelajaran, pelaksana kurikulum, konselor, dan menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.

Oleh karena pentingnya peran guru dalam pembelajaran, guru harus memiliki kinerja yang bagus agar potensi peserta didik dapat dikembangkan secara optimal. Kegiatan pokok yang dilakukan guru dalam pembelajaran yaitu merencanakan, melaksanakan dan evaluasi pembelajaran, sehingga kegiatan tersebut harus dapat dilakukan dengan baik. Hal tersebut tercermin dalam indikator kinerja guru yang meliputi kemampuan guru dalam perencanaan program kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan metode pembelajaran, metode pembelajaran, pemahaman materi pembelajaran, pendayagunaan sumber pembelajaran dan evaluasi/ penilaian pembelajaran. Kinerja guru dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu iklim sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, harapan harapan dan-kepercayaan personalia.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan salah satu factor yang mempengaruhi kinerja guru. Kepala sekolah adalah orang yang bertanggung jawab terhadap setiap kegiatan di sekolah termasuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Kepala sekolah harus mampu mendayagunakan dan menggerakkan guru agar lebih bertanggung jawab dalam

melaksanakan tugasnya. Untuk itu, kepala sekolah harus melakukan peran agar guru dapat meningkatkan kinerjanya. yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru akan tampak pada Langkah-langkah apayang dilakukan agar guru mampu meningkatkan kema-mpuannya, dan melaksanakan-tugas dan tanggung jawabnya mulai dari merencanakan, melaksanakan hingga melaksanakan evaluasi/penilaian pembelajaran dengan baik, sehingga proses pembelajaran bisa dilakukan secara optimal. Selain itu, upaya yang dilakukan kepala sekolah dapat dikatakan efektif dalam meningkatkan kinerja guru akan apabila terdapat perubahan atau peningkatan pada kinerja guru dalam hal merencanakan, melaksanakan, dan melaksanakan evaluasi/penilaian pembelajaran.

Kerangka berfikir merupakan gambaran tentang pola hubungan antara konsep atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Kerangka berfikir biasanya dikemukakan dalam berbentuk skema atau bagan. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, maka alur pemikiran dari penyelesaian masalah adalah sebagai berikut.

**Gambar 2.1. Kerangka Berfikir**

